

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN TEKANAN
WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR
MENDETEKSI FRAUD DENGAN SKEPTISME
PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

Achmad Nazumah Arif
2012310778

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN TEKANAN
WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR
MENDETEKSI FRAUD DENGAN SKEPTISME
PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

Achmad Nazumah Arif
2012310778

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

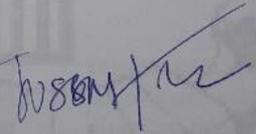
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Achmad Nazumah Arif
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 18 Februari 1994
N.I.M : 2012310778
Jurusan : Akuntansi
Program pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening.

Disetujui dan diterima baik oleh :

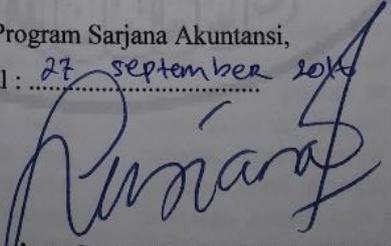
Dosen Pembimbing,

Tanggal : 22 September 2016


(Dr. Drs. Agus Samekto, Ak., M.Si.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 27 September 2016


(Dr. Luciana Spica Almiliana, SE., M.Si., OIA)

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN TEKANAN WAKTU
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI *FRAUD*
DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**

Achmad Nazumah Arif

STIE Perbanas Surabaya

2012310778

Email: nazumaharif333@gmail.com

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The ability to detect fraud is a skill or expertise of the auditor to find indications of the fraud. This study aimed to determine the effect of competence, independence and time pressure on the auditor's ability to detect fraud. This research was conducted at Surabaya in 2016. The population of this research is a public accounting firm at area of Surabaya. Respondents in this study were 52 auditors working at public accounting firms at Surabaya. Research using primary data in the form of a questionnaire. Analysis of the data used is PLS (Partial Least Square).

The results of this study indicate that the competence, independence and time pressure affect the auditor's ability to detect fraud with professional skepticism as an intervening variable.

Keyword: competence, independence, time pressure, professional skepticism, the ability to detect fraud.

PENDAHULUAN

Bagi para pengguna laporan keuangan, audit merupakan suatu hal yang sangat penting dikarenakan dapat memberikan gambaran terkait pengevaluasian kinerja laporan keuangan dalam waktu periode tertentu. Pemeriksaan ini dilakukan oleh seorang profesi yang biasa disebut auditor. Salah satu tugas dan peran auditor adalah untuk memberikan keyakinan atau tingkat kewajaran yang memadai terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen, melalui pendapat atau opini dalam bentuk laporan auditor yang menggambarkan keadaan sesungguhnya atas suatu entitas bisnis dan telah disusun sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, auditor eksternal diharapkan mampu memberikan keyakinan

kepada para pengguna laporan keuangan perusahaan bahwa laporan keuangan yang diperiksa tidak mengandung salah saji yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan secara sengaja atau kecurangan (*fraud*).

Tindakan kecurangan atau *fraud* yang secara disengaja dilakukan demi keuntungan pribadi semakin sering terjadi akhir akhir ini dengan berbagai modus para pelaku. Oleh karena itu, auditor selalu dituntut untuk mampu mengungkap adanya tindakan kecurangan serta kemampuannya dalam tugas audit juga harus ditingkatkan.

Beberapa kasus kecurangan yang terjadi akan semakin menjadikan auditor sebagai bahan pembicaraan masyarakat dan akan menurunkan kepercayaan sebagai

auditor. Bermula dari kasus yang terjadi di Amerika terkait perusahaan Enron hingga kasus Bank century dan skandal manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk di Indonesia yang membuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap auditor semakin menurun. Perusahaan Enron dan KAP Andersen telah melakukan kerjasama tindakan kecurangan yang berujung kriminal ketika melakukan manipulasi dokumen yang berkaitan dengan investigasi dalam mengungkap kebangkrutan Enron. Kasus ini muncul dan terungkap karena KAP Andersen tidak mengungkapkan kecurangan yang dilakukan Enron akan tetapi berusaha menutupi kecurangan yang dilakukan perusahaan asal Amerika tersebut.

Kasus diatas menggambarkan bahwa rendahnya tanggungjawab seorang auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan berpengaruh pada kualitas laporan audit dan kewajaran laporan keuangan. Auditor dalam pelaksanaan tugas auditnya jika bekerja secara profesional dan sesuai prosedur audit yang diterapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), maka akan berimbas baik dalam menjamin kualitas audit karena kualitas audit merupakan *output* yang paling utama dari profesionalisme.

Mendeteksi *fraud* adalah tugas seorang auditor dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki dalam menemukan atau mendapatkan indikasi awal terkait terjadinya kecurangan (*fraud*). Indikasi terjadinya kecurangan dapat diketahui melalui gejala – gejalanya yaitu, anomali akuntansi, pengendalian internal yang lemah, anomali analitis, gaya hidup yang berlebihan, perilaku yang tidak biasa serta tips dan keluhan. Kumaat (2011 : 156) berpendapat bahwa mendeteksi kecurangan adalah upaya yang dilakukan auditor untuk menemukan indikasi atau gejala awal yang cukup terkait tindak kecurangan, serta dalam upaya mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Eko Ferry Anggriawan (2014 :

102) menjelaskan bahwa kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*.

Auditor dalam mendeteksi kecurangan harus bersikap skeptis secara profesional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), skeptisme berasal dari kata skeptis yang dapat diartikan sebagai sikap kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisme profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kecurigaan auditor terkait adanya tindakan kecurangan dan bukti-bukti maupun asersi-asersi yang diberikan klien. SPA 200 mendefinisikan sikap skeptisme profesional auditor berarti suatu sikap yang mencakup pikiran yang mempertanyakan, tentang kemungkinan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan dan penilaian bukti secara kritis (IAPI, 2012).

Auditor dituntut untuk selalu meningkatkan keahlian profesionalnya, karena kompetensi seorang auditor sangat mempengaruhi opini yang diberikan dan juga sangat membantu dalam tugasnya mendeteksi adanya kecurangan. Standar umum pertama dalam SPAP disebutkan bahwa audit harus dikerjakan oleh satu orang atau lebih yang harus memiliki pelatihan teknis dan keahlian yang cukup sebagai seorang auditor, sedangkan standar umum ketiga disebutkan bahwa auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan tugas audit dan penyusunan laporan (SPAP, 2011).

Auditor akan semakin mudah dalam mendeteksi adanya kecurangan jika tingkat kompetensi yang dimilikinya tinggi. Kompetensi auditor dalam penugasan audit meliputi tingkat pengetahuan dan pengalaman. Semakin auditor berkompeten akan menunjukkan bahwa auditor didukung dengan tingkat pengalaman dan pengetahuan yang tinggi mengenai penugasan auditnya.

Tingkat pengalaman seorang auditor juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

adanya kecurangan. Pengalaman dapat memfasilitasi timbulnya skeptisme profesional dalam diri auditor apabila pengalaman tersebut telah memberikan pengetahuan tentang frekuensi kesalahan dan non kesalahan, serta pola bukti yang menunjukkan risiko tinggi dari salah saji laporan keuangan (Nelson, 2009).

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Sososutikno (2003) dalam Anggriawan, E. F. (2014 : 103) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah kondisi yang ditujukan kepada auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun dan disepakati kedua pihak atau terdapat pembatasan waktu yang sangat ketat dan kaku dalam penugasan audit. Permasalahan akan muncul dan menghambat pekerjaan auditor ketika tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal hal kecil yang dirasa tidak penting. Hal ini akan mengurangi tingkat keyakinan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga akan muncul celah terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*).

Sebagai seorang pemeriksa, auditor diharapkan mampu mempertahankan sikap independensinya dalam melakukan tugas audit. Mulyadi (2002) mendefinisikan independensi sebagai keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada orang lain. Trisnarningsih (2007) dalam Badjuri, A. (2011 : 186) berpendapat bahwa sikap independen auditor adalah dasar utama kepercayaan masyarakat terkait profesi akuntan publik dan menjadi salah satu faktor yang penting untuk menilai mutu jasa audit.

Penelitian ini akan dilakukan di Surabaya dengan populasi yang dipilih adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota yang memiliki kebutuhan jasa auditor dan sebaran KAP dalam jumlah

yang cukup besar di daerah Jawa Timur, mengingat Surabaya adalah kota industri yang paling besar dan terus berkembang di daerah Jawa Timur ini. Hal tersebut akan mempermudah jalannya penelitian ini, terutama dalam hal pengumpulan sampelnya.

Penelitian ini dilakukan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu dengan model replikasi yang disusun ulang oleh peneliti. Penelitian Eko Ferry Anggriawan (2014) menghasilkan bahwa ternyata terdapat pengaruh positif antara pengalaman kerja dan skeptisme terhadap kemampuan seorang auditor mendeteksi tindakan kecurangan. Sedangkan faktor tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan seorang auditor mendeteksi tindakan kecurangan. Terdapat hasil yang berbeda dari Anggrey agestino (2010) bahwa batasan atau tekanan waktu audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Perbedaan hasil yang kedua terdapat pada indikator pengalaman. Pengalaman merupakan indikator dari variabel kompetensi yang akan digunakan penulis dalam penelitian saat ini. Penelitian Astari Bunga Pratiwi dan Indira Januarti (2013) juga menunjukkan hasil yang berbeda bahwa etika, pengalaman dan keahlian audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini melalui skeptisme profesional auditor. Penelitian dari Achmat Badjuri (2012) juga menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan Nyoman Adnyani, et al (2014) dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa skeptisme profesional, pengalaman dan independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

Pemberian opini auditor dan kualitas audit juga merupakan indikasi kemampuan mendeteksi *fraud*. Selain memberikan opini dalam laporan keuangan yang diperiksanya, auditor juga dituntut untuk memeriksa apakah laporan keuangan

tersebut memang terbebas dari salah saji material atau kecurangan.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Teori Kognitif

Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget (1980), teori ini berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Teori kognitif juga menjelaskan bahwa proses belajar individu meliputi pengaturan stimulus yang diterima dari lingkungannya dan menyesuakannya dengan susunan kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya.

Perubahan terkait persepsi serta pemahaman setiap individu akan muncul setelah individu tersebut memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam diri manusia, hal ini juga dijelaskan dalam perkembangan teori kognitif. Auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi dan didukung keahlian dalam mengaudit akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman dan tidak didukung keahlian di bidang audit.

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan)

Mendeteksi *fraud* adalah tugas seorang auditor dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki dalam menemukan atau mendapatkan indikasi awal terkait terjadinya kecurangan (*fraud*). Indikasi terjadinya kecurangan dapat diketahui melalui gejala – gejalanya yaitu, anomali akuntansi, pengendalian internal yang lemah, anomali analitis, gaya hidup yang berlebihan, perilaku yang tidak biasa serta tips dan keluhan.

Eko Ferry Anggriawan (2014 : 104) menjelaskan bahwa kemampuan

mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Kumaat (2011 : 156) berpendapat bahwa upaya pendeteksian kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi atau gejala awal yang cukup terkait tindakan kecurangan, sekaligus upaya mempersempit ruang gerak para pelaku tindakan kecurangan.

International Standards on Auditing (ISA) seksi 240 mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh orang-orang yang berperan di perusahaan dengan upaya melakukan manipulasi, pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil atau illegal. Orang-orang yang berperan dalam perusahaan yang dimaksud adalah manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam governance perusahaan, karyawan atau pihak ketiga perusahaan.

Definisi *Fraud*

Berdasarkan definisi dari *The Institute of Internal Auditor* (“IIA”), yang dimaksud dengan *fraud* adalah “*An array of irregularities and illegal acts characterized by intentional deception*”: sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan yang disengaja. *Fraud* merupakan kejahatan manipulasi informasi dengan tujuan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya. Biasanya kejahatan yang dilakukan adalah memanipulasi informasi keuangan.

Fraud adalah proses pembuatan, beradaptasi, meniru atau benda, statistik, atau dokumen - dokumen, dengan maksud untuk menipu. Kejahatan yang serupa dengan penipuan adalah kejahatan memperdaya yang lain, termasuk melalui penggunaan benda yang diperoleh melalui pemalsuan. Akan tetapi, kecurangan *fraud* dan kecurangan *error* juga harus dibedakan. Kesalahan (*error*) cenderung terjadi karena salah saji yang tidak sengaja yang meliputi kesalahan pengumpulan

data, kesalahan interpretasi data, dan kesalahan dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi. Kecurangan (fraud) merupakan penipuan baik salah saji maupun lalai dalam pengungkapan laporan keuangan yang disengaja.

Jenis-jenis Fraud

Oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), internal fraud (tindakan penyelewengan di dalam perusahaan atau lembaga) dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. Fraud Terhadap Aset (*Asset Misappropriation*) – Singkatnya, penyalahgunaan aset perusahaan/lembaga, entah itu dicuri atau digunakan untuk keperluan pribadi—tanpa ijin dari perusahaan/lembaga. Seperti kita ketahui, aset perusahaan/lembaga bisa berbentuk kas (uang tunai) dan non-kas.
2. Fraud Terhadap Laporan Keuangan (*Fraudulent Statements*) – ACFE membagi jenis fraud ini menjadi 2 macam, yaitu:
 - a. *Financial*
 - b. *Non-financial*
3. Korupsi (*Corruption*) – ACFE membagi jenis tindakan korupsi menjadi 2 kelompok, yaitu:
 - a. Konflik kepentingan (*conflict of interest*)
 - b. Menyuaip atau Menerima Suap, Imbal-Balik (*briberies and excoiation*)

Skeptisme profesional

Auditor dalam mendeteksi kecurangan harus bersikap skeptis secara profesional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), skeptisme berasal dari kata skeptis yang dapat diartikan sebagai sikap kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisme profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kecurigaan auditor terkait adanya tindakan kecurangan dan bukti-bukti maupun asersi-aseri yang diberikan klien.

Eko Fery Anggriawan (2014 : 103) mengemukakan bahwa skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Sikap skeptis auditor yang tinggi akan menimbulkan sikap yang selalu berhati-hati dan mempunyai rasa curiga ketika menerima bukti maupun asersi dari manajemen. Bukti maupun asersi yang disajikan manajemen harus dievaluasi terlebih dahulu untuk menguji kebenarannya. SPA 200 mendefinisikan sikap skeptisme profesional auditor berarti suatu sikap yang mencakup pikiran yang mempertanyakan, tentang kemungkinan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan dan penilaian bukti secara kritis (IAPI, 2012).

Menurut Hurtt (2010), sifat-sifat yang dapat menggambarkan skeptisme profesional seorang auditor antara lain: pikiran mempertanyakan (*questioning mind*), penangguhan penilaian (*suspension of judgment*), pencarian pengetahuan (*search for knowledge*), pemahaman antar pribadi (*interpersonal understanding*), otonomi (*otonomy*), dan penghargaan diri (*self-esteem*).

Kompetensi

Kompetensi auditor dalam penugasan audit meliputi tingkat pengetahuan dan pengalaman. Semakin auditor berkompoten akan menunjukkan bahwa auditor didukung dengan tingkat pengalaman dan pengetahuan yang tinggi mengenai penugasan auditnya. Standar umum pertama menyebutkan bahwa penugasan audit harus dilakukan oleh satu orang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai seorang auditor, sedangkan pada standar umum ketiga disebutkan bahwa dalam penugasan audit dan pembuatan

atau penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SPAP, 2011;150:1). Tingkat pengalaman seorang auditor juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Agusti dan Putri (2013) dalam Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofiekualitas (2014 : 52) berpendapat bahwa kompetensi seorang auditor adalah auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. De Angelo (1981) juga mengemukakan bahwa kompetensi memiliki 2 (dua) komponen yaitu pengetahuan dan pengalaman.

Independensi

Sikap yang terbebas dari pengaruh dan tidak tergantung serta tidak dikendalikan oleh pihak lain dapat diartikan sebagai sikap yang independen. Mulyadi (1998) menyatakan bahwa independensi juga berarti adanya kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta serta adanya pertimbangan yang objektif dan tidak memihak dalam diri auditor ketika merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Sikap independensi auditor dapat mencegah hubungan dengan klien yang mungkin akan mengganggu obyektivitas auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Seorang auditor ketika tidak objektif dalam menilai suatu laporan keuangan akan berdampak buruk bagi kualitas hasil audit dan pemberian opini kliennya.

Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofie (2014 : 53) mengemukakan bahwa independensi auditor diukur melalui: jangka waktu hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan yang diberikan klien, telaah dari rekan sesama auditor (*peer review*), dan pemberian jasa non audit.

Tekanan waktu

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Jika melebihi batas waktu yang ditentukan auditor dianggap telah melakukan wanprestasi.

Sososutikno (2003) dalam Anggriawan, E. F. (2014 : 103) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan klien. Permasalahan akan timbul jika tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal hal kecil yang dirasa tidak penting. Tekanan tenggat waktu menyebabkan penurunan efektifitas dan efisiensi kegiatan pengauditan.

Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan).

Teori kognitif berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Kompetensi auditor menunjukkan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor. Bisa dikatakan semakin auditor berpengalaman maka akan semakin berkompeten.

Pengalaman yang dimaksud disini adalah lama dan banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan dan pemeriksaan laporan keuangan. Pengetahuan auditor adalah pengetahuan

mengenai isu-isu akuntansi terbaru, pengauditan umum, dan penyelesaian kasus-kasus atau masalah. Auditor harus mengetahui tentang fakta-fakta yang akan diaudit ketika mengaudit dalam bidang yang sama. Untuk menghasilkan audit yang baik, auditor membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.

Hasil penelitian dari Widyastuti dan Pamudji (2009) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini diharapkan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jadi, semakin tinggi kompetensi auditor maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan akan meningkat.

Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan).

Pengaruh independensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) melalui skeptisme profesional dapat dijelaskan dengan teori kognitif menurut Jean Piaget. Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget (1980), teori ini berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh dalam hal ini, sikap auditor terhadap lingkungan dimana auditor bekerja (kantor), sikap auditor terhadap penjelasan dari kliennya, dan tentunya terhadap kemampuan mendeteksi adanya kecurangan. Sikap independensi merupakan sikap yang terbebas dari pengaruh pihak lain. Ketika bersikap independen, auditor akan cenderung bersikap atau menilai klien secara objektif.

Diharapkan dalam penelitian ini, independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jadi, semakin tinggi sikap

independensi auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan).

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Permasalahan akan timbul jika tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal-hal kecil yang dirasa tidak penting.

Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan. Ketika dihadapkan dengan batasan waktu, seorang auditor cenderung akan melakukan pekerjaan secara disfungsi dengan mengabaikan hal-hal kecil yang mereka anggap tidak penting. Hal ini akan mengakibatkan adanya celah untuk melakukan kecurangan.

Jadi, semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan klien kepada auditor maka akan semakin menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan menurun.

Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan) Melalui Skeptisme Profesional.

Teori kognitif berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Kompetensi auditor menunjukkan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor. Bisa dikatakan semakin auditor berpengalaman maka akan semakin berkompeten. Pengalaman yang dimaksud disini adalah lama dan banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan dan pemeriksaan laporan

keuangan. Pengetahuan auditor adalah pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi terbaru, pengauditan umum, dan penyelesaian kasus-kasus atau masalah. Sedangkan skeptisme profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kecurigaan auditor terkait adanya tindakan kecurangan dan bukti-bukti maupun asersi-aseri yang diberikan klien.

Pengalaman dan pengetahuan auditor dapat memfasilitasi timbulnya skeptisme profesional dalam diri auditor apabila pengalaman tersebut telah memberikan pengetahuan tentang frekuensi kesalahan dan non-kesalahan, serta pola bukti yang menunjukkan risiko tinggi dari salah saji laporan keuangan (Nelson, 2009). Hasil penelitian dari Widyastuti dan Pamudji (2009) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini diharapkan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Jadi, seorang auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang tinggi akan meningkatkan tingkat skeptisnya sehingga juga akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (fraud).

Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan) Melalui Skeptisme Profesional.

Pengaruh independensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (fraud) melalui skeptisme profesional dapat dijelaskan dengan teori kognitif menurut Jean Piaget. Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget (1980), teori ini berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh dalam hal ini, sikap auditor terhadap lingkungan dimana auditor bekerja (kantor), sikap

auditor terhadap penjelasan dari kliennya, dan tentunya terhadap kemampuan mendeteksi adanya kecurangan. Sikap independensi merupakan sikap yang terbebas dari pengaruh pihak lain. Sedangkan skeptisme profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kecurigaan auditor terkait adanya tindakan kecurangan dan bukti-bukti maupun asersi-aseri yang diberikan klien.

Ketika auditor bersikap independen, maka auditor akan menilai klien dalam penugasan auditnya secara objektif. Dikatakan objektif apabila auditor menilai sesuatu sesuai dengan fakta ataupun bukti nyata yang ada tanpa pengaruh apapun. Oleh karena itu, hal ini akan meningkatkan sikap skeptis auditor. Auditor independen juga diharapkan tidak memberikan kepercayaan yang lebih terhadap kliennya, sehingga bukti-bukti maupun asersi yang diberikan klien harus dievaluasi terlebih dahulu. Hasil penelitian Nyoman Adnyani, et al (2014) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Didalam penelitian ini diharapkan bahwa melalui skeptisme profesional auditor, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat. Maka, semakin auditor bersikap independen maka semakin tinggi sikap skeptisnya sehingga akan meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (fraud).

Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan) Melalui Skeptisme Profesional.

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Permasalahan akan timbul jika tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal-hal

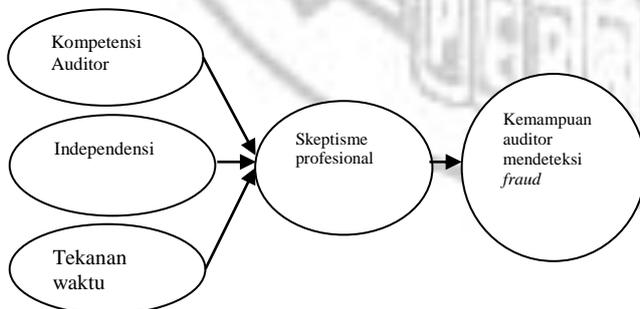
kecil yang dirasa tidak penting. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat keteletiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan. Ketika dihadapkan dengan batasan waktu, seorang auditor cenderung akan melakukan pekerjaan secara disfungsional dengan mengabaikan hal-hal kecil yang mereka anggap tidak penting.

Semakin adanya tekanan waktu, auditor akan memiliki masa sibuk yang tinggi dalam penugasannya sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk mengevaluasi bukti-bukti maupun asersi yang diberikan klien. Hal ini akan mengurangi tingkat keyakinan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga akan muncul celah terjadinya tindakan kecurangan.

Hasil penelitian Eko Ferry Anggriawan (2014) menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Jadi, semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan klien kepada auditor maka akan semakin menurunkan sikap skeptis auditor sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan menurun.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran ini yang menjelaskan hubungan - hubungan antar variabel sebagai berikut:



Sumber : diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model penelitian diatas, hipotesis yang dapat dikembangkan pada penelitian ini adalah:

- H1 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*
- H2 : Independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*
- H3 : Tekanan waktu auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*
- H4 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* melalui skeptisme profesional
- H5 : Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* melalui skeptisme profesional
- H6 : Tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* melalui skeptisme profesional

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian adalah sebuah gambaran terkait rencana penelitian yang selanjutnya diproses untuk mendapatkan hasil yang objektif. Rancangan penelitian dilakukan terbagi dari beberapa hal sebagai berikut :

A. Penelitian dilihat dari jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dimana jika dilihat dari metode analisis data yang digunakan menggunakan pengukuran skala *likert*. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.

B. Penelitian dilihat dari jenis data penelitian

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu data tersebut berasal dari responden yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner secara langsung dengan narasumber. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *survey*, yaitu menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya.

C. Penelitian dilihat dari metode analisis

Penelitian ini menggunakan Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif ialah merupakan bentuk dari analisis data penelitian dimana untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian maksimum, minimum, sum range dan kurtois serta skewness (Ghozali, 2011:19).

Batasan penelitian

Pemberian batasan dalam penelitian ini bertujuan agar arah pembahasan dalam penelitian fokus pada yang ingin diteliti dan agar tidak terjadi penyimpangan. Berikut adalah batasan-batasan pada penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya berkaitan dengan auditor eksternal yang bekerja pada KAP yang berada di wilayah Surabaya.
2. Responden tidak dibedakan berdasarkan jabatan auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP).

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bertempat di wilayah Surabaya. Sampel dari penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya.

Pemilihan sampel tidak dibedakan antara jenis kelamin dan jabatan auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP). Peneliti menggunakan teknik *non random sampling* dalam mekanisme pengambilan sampelnya untuk kebutuhan penelitian. Teknik ini berarti bahwa peneliti tidak memberikan kesempatan yang sama pada anggota populasi untuk dijadikan sampel. Sedangkan untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *convenience sampling* yaitu metode tanpa menggunakan kriteria apapun. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Wilayah Surabaya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Melalui Skeptisisme Professional Auditor. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Surabaya.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang akan diisi oleh responden. Kuesioner akan diberikan secara langsung kepada responden. Untuk mengetahui kesediaan responden mengisi kuesioner penelitian, peneliti terlebih dahulu menghubungi Kantor Akuntan Publik untuk mengkonfirmasi kesediaan kantor dalam memfasilitasi peneliti untuk menyebarkan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya yaitu sebanyak 46 Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada IAPI.

Tabel 4.2
Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah Kuesioner
Kuesioner yang disebar	62 kuesioner
Kuesioner yang tidak kembali	10 kuesioner
Kuesioner yang kembali	52 kuesioner

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 62 kuesioner dan yang dapat kembali hanya 52 kuesioner dan 10 kuesioner tidak kembali hal ini dikarenakan banyaknya auditor yang sedang melakukan pelatihan dan dinas diluar kantor.

ANALISIS MODEL PLS

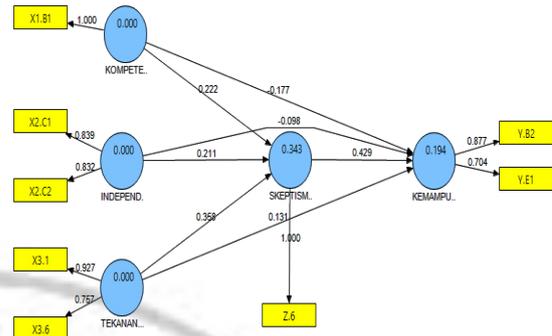
Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Outer model, yaitu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan outer relation atau measurement model, mendefinisikan karakteristik variabel laten dengan indikatornya (Ghozali 2012:77).

Validitas Convergent

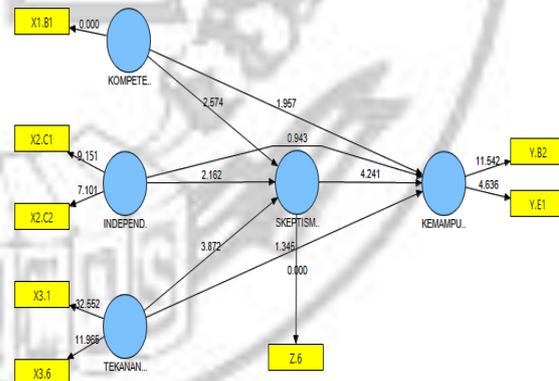
Convergent Validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score dengan construct score yang dihitung dengan PLS. Pengukuran ini bertujuan untuk menilai validitas indikator-indikator terhadap variabel laten penelitian. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan variabel laten yang akan diukur. Dilihat dari hasil analisis, jika terdapat hasil loading factor yang kurang dari 0,7 maka indikator tersebut harus di drop terlebih dahulu dari analisis kemudian dilakukan Run analisis kembali karena indikator tersebut dianggap tidak valid. Hasil analisis ulang setelah

indikator-indikator yang tidak valid di drop dari analisis yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.9
DIAGRAM JALUR HASIL OUTPUT PLS (SETELAH INDIKATOR-INDIKATOR YANG TIDAK VALID DIDROP DARI ANALISIS)

Outer model juga digunakan untuk melihat apakah indikator kontruk relatif sudah valid atau tidak untuk mengetahui apakah indikator mempengaruhi variabel laten. Pengujian outer model dapat dilihat dengan menguji dengan metode resampling bootstrap dan melihat outer loadings dari hasil pengujian tersebut. Hasil dari pengujian tersebut akan disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.10
DIAGRAM JALUR HASIL UJI BOOTSTRAPPING

Tabel 4.9
Outer Loadings (Mean, Stdev, T-Values).

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X1.B1 <- KOMPETENSI	.000000	.000000	.000000		
X2.C1 <- INDEPENDENSI I	.839307	.840443	.091721	.091721	.150673
X2.C2 <- INDEPENDENSI I	.832268	.797289	.117199	.117199	.101305
X3.1 <- TEKANAN WAKTU	.927193	.924326	.028483	.028483	2.552211
X3.6 <- TEKANAN WAKTU	.756909	.753971	.063262	.063262	1.964589
Y.B2 <- KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN	.877409	.871715	.076016	.076016	1.542396
Y.E1 <- KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN	.703981	.681985	.151857	.151857	.635827
Z.6 <- SKEPTISME PROFESIONAL	.000000	.000000	.000000		

Sumber : Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

Dari hasil pengujian ulang *outer loadings* diatas dapat dilihat bahwa semua indikator konstruk reflektif valid dimana T statistics yang dihasilkan $> 1,96$ karena menghilangkan beberapa indikator yang tidak valid, sehingga dapat dilakukan uji hipotesis selanjutnya.

Composite Reliability (Reliabilitas)

Nilai *composite reliability* di atas 0,70 menunjukkan bahwa semua variabel laten memenuhi kriteria reliabel yang tinggi. Berikut adalah hasil dari analisis *composite reliability*.

Tabel 4.10
Composite Reliability

	Compo site Reliability
INDEPENDENSI	0.8225
KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN	0.7729
KOMPETENSI	1.0000
SKEPTISME PROFESIONAL	1.0000
TEKANAN WAKTU	0.8332

Sumber: *Composite Reliability*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai semua variabel

memiliki nilai *Composite Reliability* diatas 0,7 yang artinya bahwa semua variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan *reliable*.

Evaluasi Pengujian Struktural Model (Inner Model)

R - SQUARE

Tabel 4.11
R-SQUARE

	Square
INDEPENDENSI	
KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN	.193633
KOMPETENSI	
SKEPTISME PROFESIONAL	.343239
TEKANAN WAKTU	

Sumber : Uji *R-Square*

Dari hasil di atas dapat dilihat nilai *R-square* untuk variabel laten Skeptisme Profesional dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan masing-masing sebesar 0.343239 dan 0.193633. Hal itu berarti bahwa variabel laten skeptisme profesional termasuk dalam katagori moderate karena nilai *R-square* mempunyai nilai antara 0.5-0.25 dan variabel laten Kemampuan mendeteksi kecurangan termasuk dalam katagori lemah karena nilai *R-square* mempunyai nilai di bawah dari 0.25. PLS *R-square* digunakan untuk melihat seberapa besar jumlah variance dari konstruk yang dijelaskan oleh model (Ghozali, 2012:85).

Pengujian Hipotesis

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output result for inner weight. Uji pengaruh dapat dilihat dari hasil T statistics yang dihasilkan dari pengujian inner model. Varabel laten independen berpengaruh terhadap variabel laten dependen apabila nilai T statistics ≥ 1.96 . Tabel 4.16 memberikan output

estimasi untuk pengujian model struktural. Dari hasil olah data menggunakan PLS diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.12
Inner Weight

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	Statistics (O /STERR)
NDEPENDENSI -> KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN	0.097666	0.135541	.103541	.103541	.943252
NDEPENDENSI -> SKEPTISME PROFESIONAL	.211151	.215070	.097643	.097643	.162479
OMPETENSI -> KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN	0.176947	0.171323	.090428	.090428	.956767
OMPETENSI -> SKEPTISME PROFESIONAL	.221791	.225928	.086175	.086175	.573737
KEPTISME PROFESIONAL -> KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN	.429433	.430162	.101246	.101246	.241492
EKANAN WAKTU -> KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN	.131070	.151032	.097441	.097441	.345117
EKANAN WAKTU -> SKEPTISME PROFESIONAL	.357592	.361877	.092355	.092355	.871949

Sumber : *Inner weight*

Pengujian Hipotesis 1 (Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan)

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memiliki T Statistic sebesar 1.956767. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Kompetensi dengan Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan karena nilai T statistic yang dihasilkan < 1.96. Hal ini berarti **hipotesis ke 1 ditolak**.

Pengujian Hipotesis 2 (Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan)

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memiliki T Statistic sebesar 0.943252. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Independensi dengan Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan karena nilai T

statistic yang dihasilkan < 1.96. Hal ini berarti **hipotesis ke 2 ditolak**.

Pengujian Hipotesis 3 (Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan)

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan nilai tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memiliki T Statistic sebesar 1.345117. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tekanan waktu dengan Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan karena nilai T statistic yang dihasilkan < 1.96. hal ini berarti **hipotesis ke 3 ditolak**.

Pengujian Hipotesis 4 (Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional)

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis keempat yang menunjukkan pengaruh variabel kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional dengan cara terlebih dahulu mengetahui hasil pengujian pengaruh kompetensi terhadap skeptisme profesional. Pengujian pengaruh mediasi dilakukan dengan menggunakan rumus Sobel.

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel test). Uji sobel dilakukan dengan dua cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel mediasi (Z). pengaruh tidak langsung X dan Y melalui Z dihitung dengan cara mengalikan jalur X→Z (a) dengan jalur Z→Y (b) atau ab. Jadi koefisien $ab = (c - c')$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol Z. Standard error koefisien a dan b dituliskan dengan format Sa dan Sb, besarnya standar error pengaruh tidak langsung (indirect effect).

Hasil pengujian pengaruh Kompetensi terhadap skeptisme

profesional menunjukkan nilai T statistics sebesar 2.573737 dan nilai tersebut lebih besar dari T tabel (1.96). Hasil ini berarti bahwa kompetensi memiliki pengaruh terhadap skeptisme profesional.

Pengujian terhadap pengaruh mediasi antar variabel mediasi dengan variabel dependen dilakukan dengan perhitungan rumus Sobel. Hasil dari kedua pengujian diringkas sebagai berikut:

$$a = (\text{original sampel}) (\text{kompetensi x skeptisme profesional}) = 0.221791$$

$$Sa = (\text{standar deviasi}) (\text{kompetensi x skeptisme profesional}) = 0.086175$$

$$b = (\text{original sampel}) (\text{skeptisme profesional x kemampuan mendeteksi kecurangan}) = 0.429433$$

$$Sb = (\text{standar deviasi}) (\text{skeptisme profesional x kemampuan mendeteksi kecurangan}) = 0.101246$$

Besarnya koefisien tidak langsung variabel kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan perkalian dari pengaruh variabel kompetensi terhadap skeptisme profesional dan variabel skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$ab = a \times b$$

$$ab = (0.221791) \times (0.429433)$$

$$ab = 0.095244$$

Besarnya standard error tidak langsung kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan perkalian dari pengaruh variabel kompetensi terhadap skeptisme profesional dan variabel skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$Sab = \sqrt{a^2 Sb^2 + b^2 Sa^2 + Sa^2 Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0.221791)^2 (0.101246)^2 + (0.429433)^2 (0.086175)^2 + (0.086175)^2 (0.101246)^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0.0492)(0.0102) + (0.1844)(0.0074) + (0.0074)(0.0102)}$$

$$Sab = \sqrt{0.0005 + 0.0013 + 0.000075}$$

$$Sab = \sqrt{0.001375}$$

$$Sab = 0.0433$$

Dengan demikian nilai uji T diperoleh sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{0.095244}{0.0433}$$

$$t = 2.19963$$

Nilai T sebesar 2.19963 tersebut lebih besar dari 1.96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ada pengaruh tidak langsung dari skeptisme profesional. Hal ini berarti **hipotesis ke 4 diterima.**

Pengujian Hipotesis 5 (Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional)

Hasil pengujian pengaruh independensi terhadap skeptisme profesional menunjukkan nilai T statistics sebesar 2.162479 dan nilai tersebut lebih besar dari T tabel (1.96). Hasil ini berarti bahwa independensi memiliki pengaruh terhadap skeptisme profesional.

Pengujian terhadap pengaruh mediasi antar variabel mediasi dengan variabel dependen dilakukan dengan perhitungan rumus Sobel. Hasil dari kedua pengujian diringkas sebagai berikut:

$$a = (\text{original sampel}) (\text{independensi x skeptisme profesional}) = 0.211151$$

$$Sa = (\text{standar deviasi}) (\text{independensi x skeptisme profesional}) = 0.097643$$

$$b = (\text{original sampel}) (\text{skeptisme profesional x kemampuan mendeteksi kecurangan}) = 0.429433$$

$$Sb = (\text{standar deviasi}) (\text{skeptisme profesional x kemampuan mendeteksi kecurangan}) = 0.101246$$

Besarnya koefisien tidak langsung variabel independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan perkalian dari pengaruh variabel independensi terhadap skeptisme profesional dan variabel skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$ab = a \times b$$

$$ab = (0.211151) \times (0.429433)$$

$$ab = 0.0907$$

Besarnya standard error tidak langsung independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan perkalian dari pengaruh variabel independensi terhadap skeptisme profesional dan variabel skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$S_{ab} = \sqrt{a^2 S_b^2 + b^2 S_a^2 + S_a^2 S_b^2}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(0.211151)^2 (0.101246)^2 + (0.429433)^2 (0.097643)^2 + (0.097643)^2 (0.101246)^2}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(0.04445)(0.0102) + (0.1844)(0.0095) + (0.0095)(0.0102)}$$

$$S_{ab} = \sqrt{0.0004 + 0.0017 + 0.00009}$$

$$S_{ab} = \sqrt{0.00219}$$

$$S_{ab} = 0.046$$

Dengan demikian nilai uji T diperoleh sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

$$t = \frac{0.091}{0.046}$$

$$t = 1.978$$

Nilai T sebesar 1.978 tersebut lebih besar dari 1.96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ada pengaruh tidak langsung dari skeptisme profesional. Hal ini berarti **hipotesis ke 5 diterima**.

Pengujian Hipotesis 6 (Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional)

Hasil pengujian pengaruh tekanan waktu terhadap skeptisme profesional menunjukkan nilai T statistics sebesar 3.871949 dan nilai tersebut lebih besar dari T tabel (1.96). Hasil ini berarti bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh terhadap skeptisme profesional.

Pengujian terhadap pengaruh mediasi antar variabel mediasi dengan variabel dependen dilakukan dengan perhitungan rumus Sobel. Hasil dari kedua pengujian diringkas sebagai berikut:

$$a = (\text{original sampel}) (\text{tekanan waktu} \times \text{skeptisme profesional}) = 0.357592$$

$$S_a = (\text{standar deviasi}) (\text{tekanan waktu} \times \text{skeptisme profesional}) = 0.092355$$

$$b = (\text{original sampel}) (\text{skeptisme profesional} \times \text{kemampuan mendeteksi kecurangan}) = 0.429433$$

$$S_b = (\text{standar deviasi}) (\text{skeptisme profesional} \times \text{kemampuan mendeteksi kecurangan}) = 0.101246$$

Besarnya koefisien tidak langsung variabel tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan perkalian dari pengaruh variabel tekanan waktu terhadap skeptisme profesional dan variabel skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$ab = a \times b$$

$$ab = (0.357592) \times (0.429433)$$

$$ab = 0.1536$$

Besarnya standard error tidak langsung tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan perkalian dari pengaruh variabel tekanan waktu terhadap skeptisme profesional dan variabel skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$S_{ab} = \sqrt{a^2 S_b^2 + b^2 S_a^2 + S_a^2 S_b^2}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(0.357592)^2 (0.101246)^2 + (0.429433)^2 (0.092355)^2 + (0.092355)^2 (0.101246)^2}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(0.1278)(0.0102) + (0.1844)(0.0085) + (0.0085)(0.0102)}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(0.0013) + (0.0015) + (0.00008)}$$

$$S_{ab} = \sqrt{0.00288}$$

$$S_{ab} = 0.053665$$

Dengan demikian nilai uji T diperoleh sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

$$t = \frac{0.1536}{0.053665}$$

$$t = 2.8622$$

Nilai T sebesar 2.8622 tersebut lebih besar dari 1.96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ada pengaruh tidak langsung dari skeptisme profesional. Hal ini berarti **hipotesis ke 6 diterima.**

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Teori kognitif berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Kompetensi auditor

menunjukkan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor. Bisa dikatakan semakin auditor berpengalaman maka akan semakin berkompeten. Dalam penelitian ini diharapkan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jadi, seorang auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang tinggi akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena dalam penerapan penugasannya auditor tidak menerapkan sikap skeptisnya sehingga bukti-bukti maupun asersi yang diperoleh auditor secara langsung dipercaya tanpa dilakukan evaluasi.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Pengaruh independensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) dapat dijelaskan dengan teori kognitif menurut Jean Piaget. Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget (1980), teori ini berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Sikap independensi merupakan sikap yang terbebas dari pengaruh pihak lain. Maka, semakin auditor bersikap independen maka akan meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena kemampuan mendeteksi kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor independensi, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya pengalaman penugasan, pengetahuan auditing, dan

ketrampilan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Variabel tekanan waktu dapat dijelaskan melalui teori kognitif yang dipopulerkan oleh Jean Piaget. Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Permasalahan akan timbul jika tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal-hal kecil yang dirasa tidak penting. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan. Ketika dihadapkan dengan batasan waktu, seorang auditor cenderung akan melakukan pekerjaan secara disfungsi dengan mengabaikan hal-hal kecil yang mereka anggap tidak penting.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dijelaskan melalui skill dan knowledge responden. Ditinjau dari segi keahlian atau skill auditor, dapat dilihat melalui jabatan dan pengalaman. Sedangkan untuk segi pengetahuan atau knowledge dilihat melalui latar pendidikan responden dalam penelitian ini. Lebih dari 50% responden dalam penelitian ini menjabat sebagai auditor senior/supervisor dan manajer dalam Kantor Akuntan Publik. Selain itu, sebanyak 32 responden atau sekitar 61,5% responden memiliki masa kerja lebih dari 4 tahun. Auditor dianggap berpengalaman apabila memiliki masa kerja minimal 4 tahun. Semakin auditor berpengalaman maka auditor akan memiliki jam terbang yang lebih tinggi dalam penugasan auditnya, sehingga tekanan waktu yang diberikan klien tidak akan berpengaruh

terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Dari segi pengetahuan, lebih dari 50% responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir S2 dan S3. Semakin tinggi pengetahuan auditor tidak akan berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan meskipun dihadapkan pada penugasan yang berada dibawah tekanan waktu.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Melalui Skeptisme Profesional

Teori kognitif berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Kompetensi auditor menunjukkan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor. Bisa dikatakan semakin auditor berpengalaman maka akan semakin berkompeten. Dalam penelitian ini diharapkan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Jadi, seorang auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang tinggi akan meningkatkan tingkat skeptisnya sehingga juga akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional auditor. Hal ini berarti semakin auditor berkompeten maka akan semakin meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesionalnya. Hasil penelitian ini juga mampu membuktikan teori penelitian yang digunakan. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung penelitian dari Widayastuti dan Pamudji (2009) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif

terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kompetensi dalam penelitian diukur dengan menggunakan tiga sub dimensi variabel yaitu pegalaman, pengetahuan dan psikologi. Pengalaman yang dimaksud disini adalah lama dan banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan dan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah klien yang diaudit dalam bidang yang sama, menjadikan hasil audit auditor semakin baik. Pengalaman dalam penugasan audit yang semacam ini akan mempengaruhi ketepatan auditor dalam menganalisis suatu kasus. Dalam penelitian juga disebutkan bahwa sebanyak 34 auditor atau sekitar 65.38% menyatakan setuju bahwa seorang auditor disebut berpengalaman apabila memiliki masa kerja lebih dari 4 tahun.

Pengetahuan auditor adalah pengetahuan mengenai isu isu akuntansi terbaru, pengauditan umum, dan penyelesaian kasus-kasus atau masalah. Auditor harus mengetahui fakta-fakta yang akan diaudit dalam penugasannya. Selain itu, auditor juga wajib untuk mengetahui prosedur atau standar yang digunakan dalam penugasan audit. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden atau sekitar 55.77% menyatakan setuju bahwa selain pendidikan formal, untuk menghasilkan audit yang baik auditor juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan. Terkait sub dimensi variabel psikologi, auditor yang berkompeten akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan serta mempunyai kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah skeptisme professional auditor. Skeptisme professional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kecurigaan auditor terkait adanya tindakan kecurangan dan bukti-bukti maupun asersi- asersi yang diberikan klien. Pengalaman, pengetahuan dan psikologi auditor dapat

memfasilitasi timbulnya skeptisme professional dalam diri auditor apabila pengalaman tersebut telah memberikan pengetahuan tentang frekuensi kesalahan dan non kesalahan, serta pola bukti yang menunjukkan risiko tinggi dari salah saji laporan keuangan. Oleh karena itu, skeptisme professional yang tinggi akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Melalui Skeptisme Profesional

Pengaruh independensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) melalui skeptisme professional dapat dijelaskan dengan teori kognitif menurut Jean Piaget. Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget (1980), teori ini berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Sikap independensi merupakan sikap yang terbebas dari pengaruh pihak lain. Didalam penelitian ini diharapkan bahwa melalui skeptisme professional auditor, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat. Maka, semakin auditor bersikap independen maka semakin tinggi sikap skeptisnya sehingga akan meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme professional auditor. Hal ini berarti semakin auditor bersikap independen maka akan semakin meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesionalnya. Hasil penelitian ini mampu membuktikan teori penelitian yang digunakan. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung penelitian dari Nyoman

Adnyani, et al (2014) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

Independensi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan empat sub dimensi variabel yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit. Untuk menjaga sikap independensinya, auditor sebaiknya memiliki masa hubungan dengan klien yang sama paling lama 3 tahun. Besarnya jumlah fee yang diterima auditor ketika tidak sesuai dengan kompleksitas penugasan auditnya akan mempengaruhi sikap independensi auditor.

Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional. Skeptisme profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kecurigaan auditor terkait adanya tindakan kecurangan dan bukti-bukti maupun asersi-aseri yang diberikan klien. Ketika auditor bersikap independen, maka auditor akan menilai klien dalam penugasan auditnya secara objektif. Dikatakan objektif apabila auditor menilai sesuatu sesuai dengan fakta ataupun bukti nyata yang ada tanpa pengaruh apapun. Oleh karena itu, hal ini akan meningkatkan sikap skeptis auditor. Auditor independen juga diharapkan tidak memberikan kepercayaan yang lebih terhadap kliennya, sehingga bukti-bukti maupun asersi yang diberikan klien harus dievaluasi terlebih dahulu. Semakin tinggi sikap skeptis auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Melalui Skeptisme Profesional

Variabel tekanan waktu dapat dijelaskan melalui teori kognitif yang dipopulerkan oleh Jean Piaget. Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya.

Permasalahan akan timbul jika tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal hal kecil yang dirasa tidak penting. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat keteletiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan. Ketika dihadapkan dengan batasan waktu, seorang auditor cenderung akan melakukan pekerjaan secara disfungsional dengan mengabaikan hal-hal kecil yang mereka anggap tidak penting.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional auditor. Hasil penelitian ini mampu membuktikan teori penelitian yang digunakan. Selain itu, hasil ini didukung penelitian dari Eko Ferry Anggriawan (2014) menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

Tekanan waktu dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 9 indikator dalam bentuk pernyataan yang terdapat pada instrument penelitian. Auditor sering dihadapkan pada pengalokasian waktu pemeriksaan yang sangat ketat dan kaku. dalam pengalokasian waktu ini, auditor selalu dituntut untuk mampu menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu sesuai dengan kesepakatan. Tekanan waktu yang dirasakan auditor dapat menyebabkan penurunan efektifitas dan efisiensi kegiatan pengauditan serta menyebabkan gagal menginvestigasi isu-isu relevan jika dibandingkan dengan penugasan audit yang kompleks.

Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional. Skeptisme profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kecurigaan auditor terkait adanya tindakan kecurangan dan bukti-bukti maupun asersi-aseri yang diberikan klien. Semakin adanya tekanan waktu, auditor akan

memiliki masa sibuk yang tinggi dalam penugasannya sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk mengevaluasi bukti-bukti maupun asersi yang diberikan klien. Hal ini akan mengurangi tingkat keyakinan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga akan muncul celah terjadinya tindakan kecurangan. Jadi, semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan klien kepada auditor maka akan semakin menurunkan sikap skeptis auditor sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan menurun.

Akan tetapi hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional auditor. Hal ini dapat dijelaskan melalui skill dan knowledge responden. Ditinjau dari segi keahlian atau skill auditor, dapat dilihat melalui jabatan dan pengalaman. Sedangkan untuk segi pengetahuan atau knowledge dilihat melalui latar pendidikan responden dalam penelitian ini. Lebih dari 50% responden dalam penelitian ini menjabat sebagai auditor senior/supervisor dan manajer dalam Kantor Akuntan Publik. Selain itu, sebanyak 32 responden atau sekitar 61,5% responden memiliki masa kerja lebih dari 4 tahun. Auditor dianggap berpengalaman apabila memiliki masa kerja minimal 4 tahun. Semakin auditor berpengalaman maka auditor akan memiliki jam terbang yang lebih tinggi dalam penugasan auditnya, sehingga tekanan waktu yang diberikan klien tidak akan menurunkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dari segi pengetahuan, lebih dari 50% responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir S2 dan S3. Semakin tinggi pengetahuan auditor tidak akan menurunkan skeptisme profesional dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan meskipun dihadapakan pada penugasan yang berada dibawah tekanan waktu.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis beserta pembahasannya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memiliki T Statistic sebesar 1.956767. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Kompetensi dengan Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan karena nilai T statistic yang dihasilkan < 1.96 .
2. Independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memiliki T Statistic sebesar 0.943252. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Independensi dengan Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan karena nilai T statistic yang dihasilkan < 1.96 .
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan nilai tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memiliki T Statistic sebesar 1.345117. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tekanan waktu dengan Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan karena nilai T statistic yang dihasilkan < 1.96 .
4. Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (fraud) melalui skeptisme profesional auditor. Hal ini dibuktikan dengan nilai T sebesar 2.19963 yang lebih besar dari 1.96 sehingga berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ada pengaruh tidak langsung dari skeptisme profesional.

5. Independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (fraud) melalui skeptisme profesional auditor. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai T sebesar 1.978 yang lebih besar dari 1.96 sehingga berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ada pengaruh tidak langsung dari skeptisme profesional.
6. Tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (fraud) melalui skeptisme profesional auditor. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai T sebesar 2.8622 yang lebih besar dari 1.96 sehingga berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ada pengaruh tidak langsung dari skeptisme profesional.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan-keterbatasan dialami oleh peneliti dalam penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi arahan dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk membuat penelitian yang lebih baik yang berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama. Keterbatasan-keterbatasan itu antara lain:

1. Kurangnya sampel atau jumlah responden yang diperoleh peneliti dikarenakan banyaknya auditor yang sedang melakukan pelatihan dan penugasan diluar kantor sehingga sampai batas waktu pengambilan kuesioner auditor yang bersangkutan belum berada dikantor.
2. Penelitian ini tidak menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data, sehingga jawaban

reponden pada kuesioner belum bisa dianalisis lebih kompleks.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diatas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membedakan jawaban antara responden auditor senior dan junior sehingga dapat diketahui perbedaan hasil diantara keduanya.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah variabel-variabel yang diduga mempengaruhi skeptisme profesional dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan misalnya etika audit dan profesionalisme auditor.
3. Bagi auditor, diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan rasa tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya serta menjaga sikap independenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N., Atmadja, A. T., Se, A., Herawati, N. T., & Ak, S. "Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Wilayah Bali)." *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)* 2.1 (2014).
- Agestino, Anggrey. "Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Bonus Dan Batasan Waktu Audit Terhadap Kualitas Audit. Skripsi S1 Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (2010)

- Anggriawan, E. F. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Diy)." *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3.2 (2014).
- Anisma, Y., & Abidin, Z. "Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Sumatera." *Pekbis (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)* 3.2 (2012).
- Aulia, Muhammad Yusuf. Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (2013)
- Badjuri, A. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Di Jawa Tengah." *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3.2 (2012).
- Elfarina, Christina & Eunike. "pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit". Semarang . Skripsi S1. Universitas negeri semarang. (2007)
- Fullerton, Rosemary R., Cindy Durtschi. *The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. Journal Utah State University.*(2004)
- Ghozali, Imam. 2011. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square* : Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, L. D. "Pengaruh Tingkat Independensi, Kompetensi, Obyektifitas, Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit Yang Dihasilkan Kantor Akuntan Publik Di Surabaya". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 1.2 (2012): 44-48.
- Hurt, R. K. "Development Of A Scale To Measure Professional Skepticism". *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*. 29.1 (2010):149-171
- IAI. 2011. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2012. *SPA 200 - Tujuan Keseluruhan Auditor Independen Dan Pelaksanaan Suatu Audit Berdasarkan Standar Perikatan Asurans*.
- Koroy, Tri Ramaraya. "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. 10.1 (2008)
- Kurnia, W., Khomsiyah & Sofie. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit". *e-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*. 1.2 (2014): 49-67
- Larimbi, Dessy., Subroto, B. & Rosidi. "Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisme Profesional Auditor." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 17.1 (2013): 89-107
- International Federation of Accountants (IFAC). *Guide to Using International standards on Auditing in the Audits of small-and*

- Medium-sized Entities. New York: IFAC. (2007)
- Mansouri, A., Pirayesh, R., & Salehi, M. “Audit Competence And Audit Quality: Case In Emerging Economy.” *International Journal Of Business And Management* 4.2 (2009)
- Mulyadi Dan Kanaka Puradiredja. 1998. Auditing. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi. 2002. Auditing. Jakarta : Salemba Empat.
- Nelson, M. W. “A Model And Literature Review Of Professional Skepticism In Auditing”. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*. 28.2 (2009): 1-34
- Prasita, Andin Dan Priyo Hari Adi. “Pengaruh Kompleksitas Audit Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Pemahaman Terhadap System Informasi”. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana*, Edisi September (2007)
- Pratiwi, A. B., & Januarti, I. “Pengaruh Faktor-Faktor Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pemberian Opini (Studi Empiris Pada Pemeriksa Bpk Ri Provinsi Jawa Tengah).” *Diponegoro Journal Of Accounting* (2013): 85-98.
- Syamsul Hadi Dan Febria Ika Hardiyati. “Pengaruh Independence In Attitude Dan Pengalaman Terhadap Skeptisme Profesional Auditor” *Ekbisi* 8.2 (2014): 219 – 234.
- Widiyastuti, M. & Pamudji, S. “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)” *Value Added*, 5.2 (2009)